

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan Indonesia yang memiliki peranan penting dalam pembangunan perekonomian nasional, pengembangan wilayah, pembuka lapangan pekerjaan dan pendapatan devisa negara. Perkembangan produktivitas kakao di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami penurunan, sehingga banyak terciptanya berbagai jenis varietas atau klon tanaman kakao dan berbagai perlakuan yang dilakukan terhadap tanaman kakao.

Berdasarkan buku statistik kakao Indonesia (2023) luas areal lahan kakao yang ada di Indonesia mengalami penurunan. Tercatat luas areal tanaman kakao mendapat 1,56 juta hektar pada tahun 2019, angka tersebut terus menerus mengalami penurunan hingga 1,39 juta hektar pada tahun 2023. Penyebab penurunan luas areal ini yaitu terjadinya pengalihan fungsi lahan dengan mengganti komoditas yang dianggap lebih penting seperti tanaman tebu dan kelapa sawit. Penyebab lainnya yaitu rendahnya produktivitas dan insentif yang berkurang bagi petani kakao, sehingga hal tersebut membuat peralihan lahan kakao menjadi cepat. Luas areal perkebunan kakao berdasarkan status perusahaan tahun 2023 tidak menunjukkan perubahan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Perkebunan Rakyat masih mendominasi dengan luas sekitar 1,39 juta hektare, yang mencakup 99,64 % dari total areal. Di sisi lain, Perkebunan Besar Swasta menguasai sekitar 4.776 hektare atau 0,34 %, sementara Perkebunan Besar Negara menguasai sisa lahan sekitar 228 hektare atau 0,02 %.

Perkembangan produksi biji kakao dalam lima tahun terakhir, terus menerus mengalami penurunan sejalan dengan menurunnya luas areal tanaman kakao. Tercatat sekitar 734,80 ribu ton produksi biji kakao pada tahun 2019. Pada tahun 2023, angka tersebut mengalami penurunan hingga 632,12 ribu ton produksi kakao. Meskipun secara keseluruhan produksi biji kakao mengalami penurunan pada tahun 2023 dibandingkan tahun sebelumnya, struktur produksi berdasarkan status

pengusahaan tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Pada tahun 2023, Perkebunan Rakyat tetap menjadi yang terbesar, menghasilkan sekitar 631,35 ribu ton biji kakao, yang berkontribusi sekitar 99,879% dari total produksi. Di posisi kedua, Perkebunan Besar Swasta memproduksi sekitar 740 ton (0,117%), sedangkan Perkebunan Besar Negara menghasilkan sisa sebanyak 27 ton biji kakao (0,004%).

Produksi dan produktivitas tanaman kakao sangat dipengaruhi oleh faktor genetik. Klon kakao unggul memiliki potensi hasil panen yang tinggi, ketahanan terhadap hama dan penyakit, serta respons yang baik terhadap pemupukan, disertai dengan karakteristik unggul lainnya. Media tanam merupakan elemen penting yang dapat mempengaruhi kualitas bibit yang dihasilkan. Media tanam yang baik harus mampu menjaga kelembaban optimal di sekitar akar, menyediakan oksigen yang cukup, serta memenuhi kebutuhan unsur hara untuk pertumbuhan bibit. Ketersediaan unsur hara, air, dan oksigen dalam media tanam dapat ditingkatkan dengan penggunaan pupuk organik. Pupuk organik terdiri dari berbagai jenis, salah satunya adalah pupuk kandang, baik dalam bentuk padat maupun cair, yang dapat memberikan bahan organik, menyediakan unsur hara makro dan mikro, serta memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah (Sari, 2015 dalam Widyastuti *dkk*, 2021).

Salah satu faktor penentu keberhasilan pengembangan kakao yaitu adanya dukungan ketersediaan bahan tanam unggul dan bermutu yang mampu tumbuh dengan baik di lapangan. Benih kakao yang berkualitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kelembaban, suhu ruang, tingkat kematangan buah, kadar air serta dormansi benih mengingat benih kakao berumur pendek dan tidak mampu bertahan dari kekeringan. Faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan dalam penyediaan benih kakao yang berkualitas (Debtisari *dkk*, 2018).

Benih kakao tergolong dalam benih rekalsitran sehingga diperlukan penyimpanan dengan kondisi yang dapat mempertahankan kadar air agar tidak turun di bawah titik kritisnya. Kadar air yang terlalu tinggi akan mengakibatkan benih yang mudah berkecambah, sedangkan benih kakao yang mengalami kematian disebabkan oleh kadar air yang rendah yang ada dalam benih kakao itu sendiri. Sifat

rekalsitan yang dialami benih kakao memiliki daya simpan tertinggi hanya 20 hari, dimana biji kakao masih tetap dalam kulit buah kakao (Rahardjo, 2012 dalam Suriani dkk, 2020).

Media simpan sekam padi dan serbuk gergaji merupakan cara yang kurang produktif, karena dengan kondisi lingkungan di sekitar benih akan menyebabkan kelembaban sehingga mendorong perkembangan jamur. Tanbunsaribu dkk, (2017) menjelaskan bahwa penyimpanan dengan cara konvensional mampu membuat benih berkecambah pada media simpan. Serbuk gergaji dan arang sekam padi memiliki peran yang sudah terjadi sebagai media simpan yang digunakan untuk memperpanjang masa penyimpan pada benih yang bersifat rekalsitran. Menurut Pratiwi dkk, (2012) media simpan menggunakan arang sekam padi dan serbuk gergaji mampu mempertahankan daya tumbuh pada benih optimal sampai 20 hari, sedangkan benih yang disimpan tanpa media hanya mampu bertahan sampai 10 hari penyimpanan.

Penyimpanan benih kakao berperan dalam mempertahankan mutu fisiologis pada benih dengan cara meminimalkan penurunan viabilitas benih semaksimal mungkin. Benih kakao yang disimpan dengan kadar air yang tinggi berpotensi mudah kehilangan daya tumbuh disebabkan proses respirasi benih pada penyimpanan yang tinggi (Rahardjo, 1992 dalam Rahardjo 2012). Menurut Yazid, (2020) viabilitas benih karet mengalami penurunan pada penggunaan media simpan serbuk gergaji dengan lama penyimpanan selama 10 hari.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian mengenai Pertumbuhan Bibit Kakao (*Theobroma Cacao* L) Klon ICCRI 08h Terhadap Berbagai Media Simpan dan Lama Penyimpanan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

- a. Apakah perbedaan media simpan berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit kakao?
- b. Apakah lama penyimpanan berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit kakao?

- c. Apakah terjadi interaksi antara perbedaan media simpan dengan lama penyimpanan terhadap pertumbuhan bibit kakao?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diperoleh, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

- a. Mengetahui pengaruh perbedaan media simpan terhadap pertumbuhan bibit kakao setelah dilakukan penyimpanan.
- b. Mengetahui pengaruh berbagai lama penyimpanan terhadap pertumbuhan bibit kakao.
- c. Mengetahui interaksi antara perbedaan media simpan dengan berbagai lama penyimpanan terhadap pertumbuhan bibit kakao.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan, maka manfaat yang akan diperoleh yaitu:

- a. Bagi perguruan tinggi

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

- b. Bagi penulis

Penelitian ini menjadi syarat kelulusan peneliti, serta dapat menjadi tambahan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan dalam dunia pertanian khususnya pembibitan kakao.

- c. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi serta inovasi baru terhadap petani tentang pembibitan kakao yang tepat untuk mendapatkan pertumbuhan bibit yang terbaik.